

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Belajar dipahami sebagai proses yang dilakukan seseorang untuk menghasilkan perubahan perilaku yang bertahan lama. Perubahan ini bisa terlihat maupun tidak terlihat secara langsung, dan biasanya terjadi berkat latihan maupun pengalaman ketika menjalin interaksi dengan lingkungan (Roziqin & Muhammad Zainur, 2007). Proses belajar yang bermakna tentu tidak terjadi begitu saja, melainkan dipengaruhi oleh bagaimana pembelajaran itu dirancang dan dilaksanakan dalam kelas.

Perancangan pembelajaran yang baik harus memperhatikan keterlibatan aktif siswa serta kebutuhan dan karakteristiknya, sehingga pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan menyentuh aspek-aspek perkembangan mereka secara menyeluruh. Menurut Sudjana, keberhasilan pembelajaran sangat bergantung pada bagaimana guru merancang strategi, metode, serta kondisi belajar yang mampu menstimulus siswa untuk aktif, kreatif, dan reflektif dalam proses belajarnya (Sudjana, 2005). Hal ini selaras dengan firman Allah Swt dalam QS. An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِّلْ لَهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ
بِمَن ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik...” Ayat ini mempertegas betapa pentingnya kebijaksanaan dan metode yang tepat dalam menyampaikan pelajaran, termasuk dalam proses pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, pembelajaran yang dirancang dengan pendekatan yang bijaksana dan menarik dapat menciptakan suasana belajar

yang bermakna dan menyenangkan bagi siswa. Kegiatan pembelajaran efektif tercermin dari tingkat keaktifan fisik dan mental siswa yang semakin meningkat. Meskipun seseorang terlihat sedang belajar, namun jika keaktifan fisik dan mentalnya rendah, maka ia sebenarnya belum sepenuhnya memahami bahwa dirinya sedang menjalani proses belajar (Pane & Dasopang, 2017).

Oleh karena itu, solusi dalam mewujudkan pembelajaran yang efektif adalah dengan meningkatkan aktivitas belajar siswa. Guru harus menciptakan suasana pembelajaran yang mendorong partisipasi aktif siswa, baik secara fisik (seperti diskusi, praktik, eksperimen) maupun mental (berpikir kritis, pemecahan masalah, dan refleksi). Hal ini bisa dilakukan melalui penerapan model pembelajaran aktif seperti *cooperative learning*, yang terbukti mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Dijelaskan oleh Sugandi dan Suherman dalam jurnal Pendidikan Tambusai, aktivitas belajar yang tinggi sangat berkaitan dengan peningkatan hasil belajar. Ketika siswa terlibat aktif, mereka tidak hanya menyerap informasi secara pasif, tapi juga membangun makna, mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap pembelajarannya sendiri.

Menurut Martinis Yamin (2007) belajar aktif adalah proses di mana individu berupaya membangun pengetahuan dalam dirinya sendiri (Yamin, 2007). Proses ini dapat diwujudkan melalui pelaksanaan pembelajaran yang menyenangkan serta penggunaan berbagai model pembelajaran yang mampu merangsang keterlibatan siswa. Dengan pendekatan semacam ini, siswa akan lebih terlibat secara aktif dalam proses belajar, terdorong untuk mengeksplorasi kemampuan mereka melalui rasa ingin tahu, serta memperoleh pengalaman belajar yang bermakna melalui interaksi. Pembelajaran yang bervariasi dan menyenangkan ini juga berkontribusi pada peningkatan motivasi belajar siswa, yang pada akhirnya membuat proses pembelajaran menjadi lebih efektif.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada saat Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di SMK Muhammadiyah 2 Cibiru Kota Bandung, peneliti mengamati adanya permasalahan berupa kurangnya keterlibatan aktif

siswa dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang biasa dipakai dengan menggunakan model yang umum diterapkan, yaitu model *Problem Based Learning* (PBL).

Permasalahan yang teridentifikasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah rendahnya aktivitas belajar siswa, yang ditunjukkan dengan minimnya keterlibatan siswa dalam diskusi kelas, rendahnya antusias siswa dalam menjawab pertanyaan, serta kurangnya inisiatif siswa dalam memahami materi secara mandiri. Situasi ini tidak hanya berdampak pada rendahnya pencapaian akademik, tetapi juga menghambat motivasi siswa dalam belajar. Permasalahan ini menuntut adanya inovasi dalam pembelajaran yang mampu menciptakan suasana kelas yang lebih interaktif dan menyenangkan. Oleh karena itu, diperlukan penerapan strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan partisipasi siswa secara aktif, mendorong keterlibatan mereka dalam proses belajar, serta menumbuhkan rasa percaya diri dalam mengeksplorasi materi.

Model *Cooperative Learning tipe Think Pair Share (TPS)* dipandang sebagai salah satu strategi yang tepat untuk menjawab permasalahan tersebut. Model ini memberikan ruang bagi semua siswa untuk terlibat dalam pembelajaran, bahkan bagi siswa yang cenderung pasif sekalipun. Model *Cooperative Learning tipe Think Pair Share* menekankan pentingnya keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar. Dalam model ini, siswa didorong untuk bekerja sama dengan teman sekelompoknya melalui diskusi, sehingga mereka dapat saling bertukar ide dan bersama-sama mencari jalan keluar dari permasalahan yang diberikan. Penelitian yang dilakukan oleh Panggayuh (2018) mengenai penerapan pembelajaran kooperatif dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo menunjukkan keberhasilan metode ini dalam meningkatkan keaktifan siswa serta membantu mereka lebih fokus terhadap materi yang diajarkan (Hasanah & Himami, 2021).

Menurut Zaini, media *Card Sort* adalah suatu aktivitas yang dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan materi berupa konsep, fakta, klasifikasi, atau ciri-ciri suatu objek, maupun untuk meninjau kembali informasi tertentu

secara kolaboratif. Penggunaan media ini membantu siswa dalam memahami materi pembelajaran dengan lebih mudah, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, serta mendorong keterlibatan aktif siswa selama proses pembelajaran (Zahwa et al., 2018). Media ini juga bermanfaat untuk meningkatkan semangat belajar dan mendorong siswa agar lebih mandiri dalam belajar. Selain mendukung unsur permainan, *Card Sort* sangat cocok diterapkan dalam proses mengajar karena mampu menciptakan suasana menyenangkan bagi siswa, seolah-olah mereka sedang bermain. Dengan demikian, media ini memungkinkan siswa untuk berpartisipasi secara aktif dan merasa gembira selama pembelajaran, sehingga kejenuhan dapat diminimalkan.

Penggabungan model *Cooperative Learning tipe Think Pair Share (TPS)* dengan media *Card Sort* merupakan strategi yang tepat dalam upaya meningkatkan aktivitas dan pemahaman siswa selama proses pembelajaran. Model TPS yang terdiri dari tahapan berpikir (*think*), berpasangan (*pair*), dan berbagi (*share*), secara sistematis mendorong siswa untuk aktif secara mental dan sosial dalam memahami materi. Ketika dikombinasikan dengan media *Card Sort*, keterlibatan siswa menjadi lebih menyeluruh karena mereka juga dilibatkan secara fisik dalam mengelompokkan atau mencocokkan informasi yang disediakan dalam bentuk kartu. Aktivitas ini tidak hanya memperkuat daya ingat, tetapi juga memfasilitasi pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna.

Selain itu, kombinasi keduanya juga terbukti mampu meningkatkan interaksi antar siswa, melatih kerja sama, dan menumbuhkan kemampuan berpikir kritis. Hal ini sesuai dengan temuan penelitian oleh Nugrahangraini & Budiningarti, (2014), yang menunjukkan bahwa penggunaan model *Cooperative Learning tipe Think Pair Share* dengan teknik *Card Sort* mampu meningkatkan aktivitas belajar dan hasil belajar siswa. Hasil penelitian tersebut juga mengindikasikan bahwa sebagian besar peserta didik memberikan respon positif terhadap metode ini, dengan persentase ketertarikan mencapai 89%. Dukungan lain datang dari Izzaty, Astuti, dan Cholimah (2020) yang

menyatakan bahwa media *Card Sort* dalam model TPS dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPS (Lubis et al., 2024).

Dengan demikian, penggunaan kombinasi model *Think Pair Share* dan media *Card Sort* dapat menjadi alternatif solusi pembelajaran yang efektif, karena melibatkan siswa secara aktif dalam berbagai aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik serta mendorong mereka untuk belajar secara lebih mandiri, kolaboratif, dan bermakna. Upaya tersebut akan terwujud dalam penelitian dengan judul Penggunaan Model *Cooperative Learning tipe Think Pair Share* dengan Media *Card Sort* untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (Penelitian pada Siswa Kelas XI Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis SMK Muhammadiyah Cibiru Kota Bandung).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang penelitian di atas, penulis merumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana penggunaan model *cooperative learning tipe think pair share* dengan media *card sort* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di kelas XI SMK Muhammadiyah 2 Cibiru?
2. Bagaimana pengaruh penggunaan model *cooperative learning tipe think pair share* dengan media *card sort* terhadap aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti siswa kelas XI SMK Muhammadiyah 2 Cibiru?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penggunaan model *cooperative learning tipe think pair share* dengan media *card sort* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di kelas XI SMK Muhammadiyah 2 Cibiru.
2. Untuk mengetahui pengaruh penggunaan model *cooperative learning tipe think pair share* dengan media *card sort* terhadap aktivitas belajar siswa

pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti siswa kelas XI SMK Muhammadiyah 2 Cibiru.

D. Manfaat Penelitian

Diharapkan dari penelitian ini dapat memberikan berbagai manfaat yang signifikan, secara teoritis dan praktis.

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pendidikan, khususnya dalam penerapan model *cooperative learning tipe think pair share* dengan media *card sort* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMK Muhammadiyah 2 Cibiru. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan memperkaya kajian literatur tentang efektivitas model pembelajaran kolaboratif dalam meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran.

2. Secara Praktis

a. Bagi Siswa

- 1) Meningkatkan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Dengan penerapan model *cooperative learning tipe think pair share* dan media *card sort*, melalui diskusi kelompok dan interaksi yang lebih intensif siswa bisa lebih mudah memahami materi.
- 2) Meningkatkan kemampuan kerjasama, dan belajar menghargai pendapat orang lain. Metode ini membantu siswa untuk belajar secara lebih mandiri sekaligus membangun sikap saling membantu dalam memahami konsep-konsep yang diajarkan oleh guru.

b. Bagi Guru

- 1) Memberikan alternatif metode pembelajaran variatif dan efektif, sehingga guru dapat mengelola kelas dengan lebih baik. Siswa memiliki tugas masing-masing dalam kerja kelompok dan saling membantu satu sama lain.

- 2) Meningkatkan interaksi siswa dalam proses pembelajaran. Penggunaan model *cooperative learning think pair share* dan media *card sort* membantu guru untuk mendorong siswa lebih aktif, kreatif, serta lebih terlibat dalam pembelajaran.

c. Bagi Sekolah

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi sekolah dalam meningkatkan mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti serta dapat menjadi salah satu inovasi dalam pelaksanaan proses belajar mengajar yang lebih dinamis dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

E. Kerangka Berpikir

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah proses pembelajaran yang diselenggarakan oleh individu atau lembaga pendidikan untuk menyampaikan materi tentang agama Islam. Tujuan pembelajaran ini adalah membantu individu memahami Islam secara mendalam, baik dari aspek teori maupun praktik yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Syafrin et al., 2023). Sedangkan Zakiyah Darajat, menjelaskan bahwa pendidikan Agama Islam merupakan upaya untuk membimbing dan mengasuh peserta didik agar dapat memahami ajaran Islam secara utuh, menghayati tujuan-tujuannya, serta mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadikan Islam sebagai pedoman hidup. Pendidikan Islam mencakup dua aspek utama: pertama, mendidik siswa untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai dan akhlak Islami; kedua, memberikan pemahaman tentang materi ajaran Islam berupa pengetahuan terkait ajaran-ajaran agama (Nursaadah, n.d.).

Dalam pendidikan agama Islam dan budi pekerti, pendekatan model pembelajaran yang tepat dapat menunjang proses pemahaman peserta didik memahami konsep-konsep agama Islam secara mendalam, meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses belajar, dan mendorong mereka untuk mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Model pembelajaran merupakan suatu bentuk pembelajaran yang dirancang dari awal hingga akhir yang secara unik disajikan oleh guru. Dengan kata lain, model

pembelajaran menjadi panduan yang memberikan kerangka atau alur proses belajar, mulai dari persiapan hingga penutup, untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan (Hasanah & Himami, 2021).

Cooperative Learning adalah model pembelajaran yang mengharuskan siswa bekerja sama dalam tim guna mencapai tujuan bersama. Slavin menjelaskan bahwa *cooperative learning* adalah metode yang menggunakan berbagai strategi pembelajaran yang mendorong siswa untuk bekerja dalam kelompok kecil. Biasanya, kelompok ini terdiri dari lima orang dengan latar belakang yang berbeda, baik dalam tingkat kemampuan belajar maupun pengalaman. Melalui *cooperative learning*, siswa diberikan kesempatan untuk belajar bersama dalam tugas-tugas yang terstruktur, di mana mereka juga dapat menjadi sumber belajar bagi satu sama lain. Dengan demikian, *cooperative learning* didasari oleh asumsi bahwa belajar akan lebih bermakna ketika siswa dapat saling mengajar. Dalam *cooperative learning*, siswa dapat belajar melalui dua sumber utama, yakni pengajaran dari guru dan dari teman-teman belajar mereka (Wena, 2009).

Model pembelajaran *Think Pair Share* termasuk dalam jenis pembelajaran kooperatif. Kesederhanaan *Think Pair Share* yang efektif membuatnya mampu meningkatkan interaksi antar siswa, mendorong mereka lebih aktif, dan memberikan kesempatan bagi siswa untuk membangun pemahaman melalui diskusi dan refleksi (Rukmini, 2020). Untuk lebih mengoptimalkan efektifitas model *think pair share* dikolaborasikan dengan media *card sort*. *Card sort* adalah salah satu media pembelajaran berbentuk potongan kertas menyerupai kartu, yang memuat informasi atau isi materi pelajaran. Penggunaan media ini dalam model pembelajaran aktif bertujuan untuk mendorong partisipasi aktif peserta didik. Dalam penerapannya, setiap siswa diberikan kartu indeks yang berisi informasi yang relevan dengan materi yang sedang dipelajari. Selanjutnya, mereka diminta untuk mengeolompokkan sesuai dengan kartu sesuai dengan kesamaan informasi yang terdapat didalamnya. Kegiatan ini mendorong kolaborasi dan komunikasi aktif antar siswa (Wena, 2009). Berikut tahapan-tahapan dalam penerapan teknik *Think*

Pair Share (TPS) menurut Frank Lyman (1981) dengan menggunakan media *card sort* :

1. Tahap Berpikir (*Thinking*)

Pada tahap ini, pendidik menyampaikan pertanyaan atau permasalahan yang relevan dengan topik pembelajaran.. Siswa kemudian diberi waktu beberapa menit untuk berpikir secara individu dan menyusun jawaban berdasarkan pemahaman mereka sendiri. Tahap ini mendorong siswa untuk mengasah kemampuan berpikir mandiri sekaligus mempersiapkan diri untuk berdiskusi pada tahap berikutnya.

2. Tahap Berpasangan (*Pairing*)

Setelah menyelesaikan tugas secara individu, siswa diminta berdiskusi dengan pasangan. Biasanya, siswa akan berpasangan dengan teman sebangku untuk saling bertukar ide dan pendapat. Guru dapat mengatur pasangan-pasangan dalam kelas untuk memastikan diskusi berjalan efektif dan saling melengkapi. Salah satu cara untuk membentuk pasangan adalah dengan:

- a) Menyediakan kartu-kartu berpasangan.
- b) Setiap siswa memegang satu lembar kartu, lalu menunjukkannya kepada teman-temannya.
- c) Siswa kartu lain yang memiliki keterkaitan atau kesesuaian dengan kartu miliknya.
- d) Setelah menemukan pasangannya, siswa mulai berdiskusi.

3. Tahap Berbagi (*Sharing*)

Tahap ini memungkinkan siswa untuk memperluas pemahaman mereka. Setelah membahas topik yang diberikan bersama pasangannya, siswa diminta mempresentasikan hasil diskusi tersebut kepada kelompok yang lebih besar atau kepada seluruh kelas. Guru dapat meminta setiap pasangan untuk berbagi pandangan dan pemikiran yang telah mereka diskusikan sebelumnya. Teknik ini bertujuan untuk melibatkan seluruh kelas dalam proses belajar bersama.

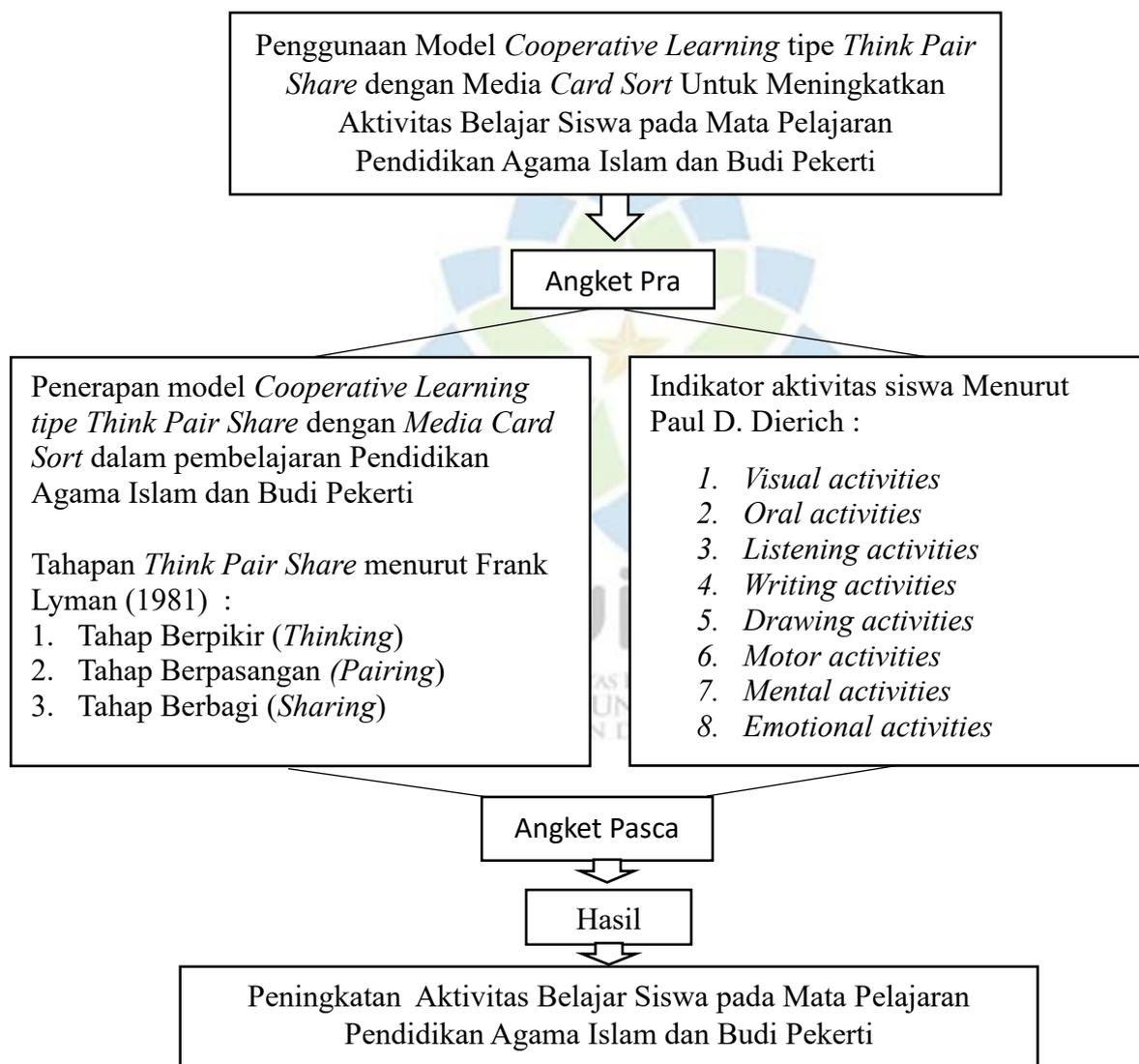
Aktivitas merupakan setiap kegiatan atau perilaku yang terjadi selama proses pembelajaran, di mana keterlibatan siswa menjadi penting untuk menciptakan interaksi antara guru dan siswa. Aktivitas ini mencakup segala hal

yang dilakukan siswa di sekolah selama pembelajaran berlangsung dan mencakup kegiatan fisik maupun mental yang mendukung pembelajaran secara menyeluruh. Menurut Iskandar dikutip dari (Arikunto & Suharsimi, 2010), aktivitas siswa mencakup keterlibatan siswa dalam sikap, pikiran, perhatian, dan tindakan yang mendukung keberhasilan proses pembelajaran. Paul D. Dierich menambahkan beberapa indikator yang menunjukkan aktivitas siswa selama proses belajar mengajar:

1. *Visual activities*, adalah kegiatan yang melibatkan pengamatan visual, seperti membaca, memperhatikan gambar, menonton demonstrasi, percobaan, atau pekerjaan orang lain.
2. *Oral activities*, meliputi menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, berpendapat, berdiskusi, dan memberikan interupsi.
3. *Listening activities*, mendengarkan berbagai jenis informasi seperti penjelasan, dialog, tukar pendapat, musik, atau orasi.
4. *Writing activities*, kegiatan menulis, termasuk menulis narasi, tulisan bebas, laporan, lembar angket, atau menyalin informasi.
5. *Drawing activities*, membuat gambar, grafik, atau peta, serta diagram.
6. *Motor activities*, melakukan aktivitas fisik seperti percobaan, membuat konstruksi, mereparasi, bermain, berkebun, dan beternak.
7. *Mental activities*, berpikir secara aktif melalui kegiatan seperti menanggapi, mengingat, menyelesaikan soal, menganalisis, melihat hubungan, atau mengambil keputusan.
8. *Emotional activities*, mengalami dan mengekspresikan perasaan, seperti minat, kebosanan, kegembiraan, semangat, keberanian, ketenangan, atau gugup (Maurin & Muhamadi, 2018).

Keseluruhan aktivitas ini merupakan komponen penting dalam mendorong siswa untuk aktif mencari informasi dan menyelesaikan permasalahan, sehingga siswa menjadi lebih mandiri dalam proses pembelajaran. Dari uraian tersebut, penulis beranggapan, model pembelajaran *cooperative learning tipe think pair share* dengan media *card sort* mampu membantu meningkatkan aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan

Agama Islam dan Budi Pekerti. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis mekanisme model pembelajaran yang terdiri dari peningkatan Aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, dan pengaruh dari penggunaan model pembelajaran *cooperative learning tipe think pair share* dengan media *card sort* terhadap aktivitas belajar siswa. Untuk lebih jelasnya dituangkan dalam skema sebagai berikut :



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Hipotesis adalah dugaan sementara sebagai jawaban atas rumusan masalah dalam penelitian. Dugaan ini disusun berdasarkan teori yang relevan dan penalaran logis, namun belum didukung oleh data nyata. Hipotesis juga memuat perkiraan tentang hubungan antar variabel yang sedang diteliti, dan kebenarannya bisa diuji melalui data empiris. Oleh karena itu, hipotesis dapat dirumuskan secara operasional agar mudah dievaluasi berdasarkan data yang diperoleh (Sarwono & Jonathan, 2006). Penelitian ini mencakup dua variabel yaitu model *cooperative learning tipe think pair share* dengan media *card sort* sebagai variabel bebas(X) dan aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti sebagai variabel terikat(Y).

Hipotesis pada penelitian ini yaitu “terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran *cooperative learning tipe think pair share* dengan media *card sort* terhadap aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di kelas XI SMK Muhammadiyah 2 Cibiru Kota Bandung (H_a)”.

Untuk membuktikan kebenaran hipotesis, maka dilakukan pengujian statistik dengan ketentuan: apabila nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) $< 0,05$, maka hipotesis alternatif (H_a) diterima. Sebaliknya, jika nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) $> 0,05$, maka hipotesis nol (H_0) diterima.

Adapun penjabaran hipotesisnya adalah sebagai berikut:

H_0 : Tidak ada pengaruh penggunaan model pembelajaran *cooperative learning tipe think pair share* dengan media *card sort* terhadap aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di kelas XI SMK Muhammadiyah 2 Cibiru Kota Bandung.

H_a : Terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran *cooperative learning tipe think pair share* dengan media *card sort* terhadap aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di kelas XI SMK Muhammadiyah 2 Cibiru Kota Bandung.

G. Penelitian Terdahulu

1. Mahasiswa Galang Rino Muharam dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro meneliti dengan judul “Penggunaan Tipe TPS (*Think Pair Share*) dalam Meningkatkan Hasil Belajar PAI Siswa Kelas VII SMP N 3 Batang Hari Lampung Timur”, Tahun 2019/2020. Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan metode *Think Pair Share* mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Dengan menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK) pada siklus pertama, ketuntasan hasil belajar mencapai 62,50%, sedangkan pada siklus kedua meningkat menjadi 91,67%.

Persamaan penelitian Galang dengan penelitian ini, dalam penggunaan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS). Perbedaannya Galang lebih berfokus pada peningkatan hasil belajar siswa PAI, sementara penelitian ini fokus pada peningkatan aktivitas belajar siswa di SMK. Selain itu, penelitian Galang tidak mengintegrasikan strategi tambahan, sedangkan penelitian ini menggabungkan strategi *Card Sort* untuk mendukung proses pembelajaran. Perbedaan lainnya terletak pada subjek penelitian, Galang melibatkan siswa SMP dalam penelitiannya sedangkan penelitian ini melibatkan siswa SMK. Metode penelitiannya pun Galang menggunakan penelitian tindakan kelas, sedangkan penelitian ini menggunakan metode pre-eksperimen .

2. Mahasiswa Nurul Ismi Tahwil dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo meneliti dengan judul “Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 7 Palopo” Tahun 2023. Dalam penelitian ini keterlaksanaan model *Think Pair Share* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam meningkat secara signifikan dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I, nilai rata-rata keterlaksanaan pembelajaran adalah 66,5 (83,125%), dan pada siklus II meningkat menjadi 73,5 (91,875%). Kemampuan berpikir kritis siswa mengalami peningkatan yang signifikan. Pada siklus I, nilai rata-rata tes berpikir kritis

siswa adalah 74 dengan tingkat ketuntasan 67%, dan pada siklus II meningkat menjadi 84 dengan ketuntasan 89%.

Persamaan penelitian Nurul Ismi Tahwil dengan penelitian ini sama-sama menggunakan model pembelajaran Think Pair Share (TPS) dan keduanya juga berfokus pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Perbedaannya dalam fokus penelitian, penelitian Nurul lebih menitikberatkan pada peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa, sementara penelitian ini lebih berfokus pada aktivitas belajar siswa. Selain itu, penelitian Nurul dilakukan di jenjang SMP, sedangkan penelitian ini dilakukan di jenjang SMK. Penelitian ini juga mengintegrasikan strategi *Card Sort* sebagai tambahan, yang tidak digunakan dalam penelitian Nurul.

3. Mahasiswa Irnawati dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare meneliti dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Kelas VIII tentang Shalat Sunnah di SMP Negeri 2 Mattirobulu Kabupaten Pinrang” Tahun 2020. Dalam penelitian ini kemampuan pemahaman siswa terhadap shalat sunnah mengalami peningkatan. Pada siklus I, hasil tes pemahaman menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih dalam kategori cukup, tetapi pada siklus II, rata-rata nilai tes siswa meningkat, dengan sebagian besar siswa mencapai kategori baik. Penelitian ini membuktikan bahwa model pembelajaran *Think-Pair-Share* efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang materi shalat sunnah.

Penelitian Irnawati dan penelitian ini memiliki kesamaan dalam menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dan penerapan pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Perbedaannya, dalam fokus penelitian, di mana penelitian Irnawati berfokus pada peningkatan pemahaman siswa tentang shalat sunnah, sementara penelitian ini lebih menitikberatkan pada aktivitas belajar siswa. Selain itu, subjek penelitian Irnawati adalah siswa SMP, sedangkan

penelitian ini melibatkan siswa SMK. Penelitian Irnawati juga hanya menggunakan model TPS tanpa tambahan strategi lain.

4. Dalam sebuah jurnal penelitian yang dilakukan oleh Febrian Widya Kusuma dan Mimin Nur Aisyah Mahasiswa Universitas Yogyakarta, memperoleh hasil penelitian bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share berhasil meningkatkan aktivitas belajar Akuntansi pada siswa kelas XI IPS 1 di SMA Negeri 2 Wonosari, tahun 2012. Hasilnya menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam aktivitas belajar siswa. Pada siklus I, skor rata-rata aktivitas belajar mencapai 65,32%, kemudian meningkat menjadi 88,55% pada siklus II. Peningkatan ini juga terlihat pada hasil angket aktivitas belajar yang menunjukkan skor rata-rata sebesar 75,42% pada siklus I dan naik menjadi 91,75% pada siklus II.

Penelitian Febrian Widya Kusuma dan penelitian ini memiliki kesamaan dalam menggunakan model pembelajaran Think Pair Share (TPS) dengan tujuan yang sama, yaitu meningkatkan aktivitas belajar siswa. Perbedaan penelitian Febrian Widya Kusuma dan penelitian ini dalam konteks mata pelajaran yang diteliti, di mana penelitian Febrian berfokus pada mata pelajaran Akuntansi, sedangkan penelitian ini dilakukan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Selain itu, subjek penelitian Febrian adalah siswa SMA, sementara penelitian ini melibatkan siswa SMK. Penelitian ini juga mengintegrasikan strategi tambahan yaitu *Card Sort*, yang tidak digunakan dalam penelitian Febrian. Metode penelitian yang dilakukan pun berbeda, penelitian Febrian menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK) sedang penelitian ini menggunakan metode penelitian Eksperimen (pre eksperimen).

Berdasarkan pemaparan diatas kebaruan dalam penelitian ini terletak pada integrasi model *Cooperative Learning tipe Think Pair Share (TPS)* dan media *Card Sort* dalam rangka meningkatkan aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di tingkat SMK. Penelitian ini

menonjolkan aktivitas belajar sebagai variabel utama, yang belum banyak dieksplorasi, khususnya dalam konteks pembelajaran di SMK. Tidak seperti penelitian sebelumnya yang kebanyakan hanya memanfaatkan TPS tanpa tambahan media lain, penelitian ini menawarkan pendekatan yang lebih variatif dan inovatif dengan menggabungkan media *card sort* untuk mendukung interaksi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Fokus pada siswa SMK juga memberikan kontribusi baru, mengingat mayoritas penelitian serupa dilakukan di jenjang SMP. Hal ini menjadikan penelitian ini relevan dalam mengembangkan metode pembelajaran yang lebih adaptif dan efektif di lingkungan pendidikan kejuruan.

Tabel 1.1 Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti & Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Galang Rino Muharam (2019/2020) Penggunaan Tipe TPS (<i>Think Pair Share</i>) dalam Meningkatkan Hasil Belajar PAI Siswa Kelas VII SMP N 3 Batang Hari Lampung Timur	Penggunaan model pembelajaran <i>Think Pair Share</i> (TPS)	<ul style="list-style-type: none"> a. Fokus pada hasil belajar siswa PAI, sementara penelitian ini fokus pada aktivitas belajar siswa. b. Galang tidak mengintegrasikan strategi tambahan, sedangkan penelitian ini menggabungkan strategi <i>Card Sort</i> untuk mendukung proses pembelajaran. c. Galang menggunakan penelitian tindakan kelas, sedangkan penelitian ini menggunakan metode pre-eksperimen.
2	Nurul Ismi Tahwil (2023) Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Think Pair Share</i> dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMPN 7 Palopo	Penggunaan model pembelajaran <i>Think Pair Share</i> (TPS) Fokus pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti	<ul style="list-style-type: none"> a. Fokus penelitian, Nurul menitikberatkan pada peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa, sementara penelitian ini lebih berfokus pada aktivitas belajar siswa. b. Penelitian Nurul dilakukan di jenjang SMP, sedangkan penelitian ini dilakukan di jenjang SMK. c. Penelitian ini mengintegrasikan media <i>Card Sort</i> sebagai tambahan, yang tidak digunakan dalam penelitian Nurul.
3	Irnowati (2020) Penerapan Model	Model pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> a. Fokus penelitian Irnowati pada peningkatan pemahaman siswa

	Pembelajaran Kooperatif tipe <i>Think-Pair-Share</i> (TPS) untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Kelas VIII tentang Shalat Sunnah di SMP Negeri 2 Mattirobulu Kabupaten Pinrang	<i>Think Pair Share</i> (TPS) Penerapan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti	tentang shalat sunnah, sementara penelitian ini lebih menitikberatkan pada aktivitas belajar siswa. b. Subjek penelitian Irnawati adalah siswa SMP, sedangkan penelitian ini melibatkan siswa SMK. c. Penelitian Irnawati juga hanya menggunakan model TPS tanpa tambahan media lain.
4	Febrian Widya Kusuma dan Mimin Nur Aisyah (2012) Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI IPS 1 SMA Negeri 2 Wonosari	Penelitian ini sama-sama menggunakan model pembelajaran <i>Think Pair Share</i> (TPS) dengan tujuan yang sama, yaitu meningkatkan aktivitas belajar siswa	a. Fokus penelitian Febrian Widya Kusuma pada mata pelajaran Akuntansi, sedangkan penelitian ini dilakukan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. b. Subjek penelitian Febrian adalah siswa SMA, sementara penelitian ini melibatkan siswa SMK. c. Penelitian ini mengintegrasikan media tambahan yaitu <i>Card Sort</i> , yang tidak digunakan dalam penelitian Febrian.